



Permasalahan Pekerja Anak Di Kota Kendari

Children's Problems In Kendari City

La Ode Muhammad Elwan*; La Ode Aslim;

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Universitas Halu Oleo, Indonesia

ARTIKEL INFO

* Corresponding author;
muh.elwan@gmail.uho.ac.id

Kata Kunci: Key Word:

analisis keputusan;
kemiskinan;
pekerja anak;

child labor;
decision analysis;
poverty;

ABSTRAK/ ABSTRACT

Faktor kemiskinan dan tidak terjangkau biaya pendidikan mendorong anak meninggalkan bangku sekolah dan beralih menjadi pekerja anak. Permasalahan pekerja anak di Kota Kendari perlu dicermati dan disikapi dengan baik, di kota Kendari banyak terdapat anak bekerja di sektor informal: tukang pikul di pelabuhan dan di pasar tradisional, tukang parkir, penjual asongan di traffic light dan jasa pencucian kendaraan, pengamen, peminta sumbangan, pemulung dan pengemis. Sangat urgen untuk dilakukan Analisis keputusan anak untuk bekerja di Kota Kendari Sulawesi Tenggara Indonesia. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan anak untuk bekerja dan mengidentifikasi permasalahan pekerja anak di Kota Kendari. Penelitian menggunakan metode mix kuantitatif dan kualitatif, jumlah responden 120 orang (pekerja anak dan orangtua), menggunakan teknik analisa data deskriptif, Analisis Statistik (Uji Z, Uji F dan Uji R2 Mc Fadden). Hasil penelitian dan analisis uji statistik menunjukkan bahwa terdapat dua variabel bebas berpengaruh kuat (nilai signifikansi) yakni pendapatan kepala rumah tangga (X1) dan lingkungan anak (D2) mempengaruhi keputusan anak untuk bekerja dan variabel bebas lain saling mempengaruhi. Karakteristik rumah tangga dan pekerja anak Kota Kendari secara umum adalah keluarga miskin sehingga mempengaruhi anak untuk bekerja. Kesimpulan penelitian adalah faktor kemiskinan rumah tangga pekerja anak memberikan pengaruh kuat terhadap anak untuk bekerja, dan rata-rata anak yang bekerja didasari atas kemauan sendiri, juga dipengaruhi oleh masih lemahnya intervensi pemerintah dalam penanggulangan permasalahan pekerja anak.

Th Factors of poverty and inaccessibility in education costs encourage children to leave school and turn to child labor. The problem of child labor in Kendari City needs to be observed and addressed properly, in Kendari city there are many children working in the informal sector: pickup workers in ports and in traditional markets, parking attendants, street vendors in light traffic and vehicle washing services, buskers, donors, scavengers and beggars. It is very urgent to analyze the decisions of children to work in Kendari City, Southeast Sulawesi, Indonesia. The purpose of the study was to analyze the factors that influence children's decisions to work and identify the problems of child labor in Kendari City. The study used a quantitative and qualitative mix method, the number of respondents was 120 people (child labor and parents), using descriptive data analysis techniques, Statistical Analysis (Z Test, F Test and Mc Fadden R2 Test). The results of the research and statistical analysis show that there are two independent variables that have a strong influence (significance value), namely the income of the head of the household (X1) and the child's environment (D2) affect the child's decision to work and other independent variables influence. The characteristics of households and child workers in Kendari City in general are poor families which influence children to work. The conclusion of the study is that the poverty factor of child labor households has a strong influence on children to work, and the average child who works is based on his own volition, also influenced by the still weak government intervention in overcoming the problem of child labor.

PENDAHULUAN.

Pekerja anak merupakan isu global yang diagendakan untuk ditanggulangi secara menyeluruh dan berkesinambungan. Komitmen ini dinyatakan dalam bentuk cita-cita bersama dengan motto “Masa Depan Tanpa Pekerja Anak” (Future without Child Labour) sebagai upaya global (global efforts) mengakhiri pekerja anak. Gerakan dan perjuangan global ini dibangun sebagai respons terhadap realitas pekerja anak di dunia yang masih memprihatinkan. Gerakan ini terus diakselerasikan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan diwujudkan dalam bentuk Peta Jalan (Roadmap) Pencapaian Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (PBPTA) Tahun 2016. Komitmen untuk melaksanakan peta jalan menjadi agenda kerja strategis bagi semua pihak di seluruh dunia. (Novi Widyaningrum, M.A. 2016).

Namun demikian, kenyataan tidak selalu sesuai dengan harapan. Untuk berbagai alasan, masih cukup banyak anak di Indonesia yang meninggalkan sekolah dan memasuki pasar kerja terlalu dini. Sesungguhnya hal ini merupakan masalah serius sebab, seperti yang dicatat oleh Komnas HAM (1998), anak-anak yang bekerja pada gilirannya akan mengakibatkan sumber daya manusia berkualitas buruk bagi suatu bangsa. Anak-anak di Indonesia sebenarnya dilindungi secara baik oleh undang-undang. Kondisi inilah yang membuat penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan maraknya pekerja anak di beberapa daerah di Indonesia.

Untuk diketahui bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan rumah Tangga untuk melibatkan anak-anak mereka dalam pekerjaan atau sekolah (ILO, 2009). 1) Faktor Usia. Analisis menunjukkan bahwa probabilitas dari pekerja anak meningkat seiring dengan penambahan usia akibat; 2) Faktor Jenis kelamin. Anak laki-laki kemungkinannya untuk bekerja secara eksklusif lebih besar dari pada bersekolah dibandingkan dengan anak perempuan; 3) Faktor Pendidikan Kepala Rumah Tangga. 4) Faktor Pendapatan Rumah Tangga; Tingkat pendapatan rumah tangga juga tampaknya berperan dalam keputusan yang menyangkut apakah anak-anak akan bekerja atau bersekolah. 5) Faktor Tempat Tinggal; Jika faktor-faktor lain konstan, anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan cenderung lebih sedikit yang memutuskan untuk bekerja dan lebih mungkin untuk bersekolah. ILO menyimpulkan bahwa anak-anak yang tinggal di perkotaan berisiko lebih rendah untuk terlibat dalam pekerjaan daripada anak-anak di daerah lain. Salah

satu faktor inilah yang membedakan (gap analysis) antara pekerja anak di Jakarta dan daerah metro lainnya dengan melihat trend munculnya pekerja anak di Kota Kendari karena terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan anak untuk bekerja seperti budaya, lingkungan anak seperti keharmonisan keluarga dan sikap otoriter kepala rumah tangga.

Persentase Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah gambaran statistik untuk melihat seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada dapat dilihat dari persentase penduduk yang masih bersekolah pada umur tertentu. Meningkatnya angka partisipasi sekolah berarti menunjukkan adanya keberhasilan di bidang pendidikan, utamanya yang berkaitan dengan upaya memperluas jangkauan pelayanan pendidikan. Namun sebaliknya, bila APS menurun akibat dari bertambahnya usia sekolah dan biaya pendidikan tinggi juga memberikan gambaran bahwa metode pendidikan kita gagal mencapai tujuannya. Berikut data APS Kota Kendari disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Angka Partisipasi Sekolah menurut Kelompok Umur di Kota Kendari, 2014 - 2017

Kelompok Umur	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
7-12	98,37	97,96	98,37	99,29
13 - 15	94,57	94,78	88,20	87,91
16 - 18	64,18	66,82	70,97	72,40
19 - 24	40,27	42,39	54,86	49,51

Sumber : Diolah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS 2018.

Fenomena angka partisipasi sekolah di Kota Kendari dalam kurun waktu 2014-2017 menunjukkan semakin tinggi umur, angka partisipasi sekolah semakin kecil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih banyak penduduk yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hipotesanya adalah belum dapat dipastikan bahwa faktor kemiskinan keluarga anak sebagai faktor utama yang mempengaruhi adanya pekerja anak di Kota Kendari, tetapi bisa jadi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan anak untuk bekerja. Misal, tidak menutup kemungkinan anak bekerja atas kemauan sendiri atau pengaruh lingkungan atau pengaruh budaya yang berkembang (mengikuti gaya hidup) pekerja anak di perkotaan, dan karena pengaruh lemahnya intervensi pemerintah.

Di kota Kendari, banyak terdapat anak bekerja di Sektor informal antara lain: tukang pikul

di pelabuhan kapal laut, tukang pikul di pasar-pasar tradisional, jasa tukang parkir, pengamen jalanan, pemulung, penjual asongan di traffic light dan jasa pencucian mobil dan motor. Sekalipun belum ada data faktual jumlah pekerja anak di Kota Kendari, sehingga sangat urgen untuk dilakukan analisis kajian keputusan anak untuk bekerja di Kota Kendari.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian mix research disesuaikan dengan konten permasalahan yang akan dianalisis.

Populasi dan Sampel

Sampel berjumlah 120 responden masing-masing 60 orang pekerja anak dan 60 orang orangtua/wali/majikan. Target populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pekerja anak yang bekerja sebagai buruh pikul dan pedagang asongan di pelabuhan laut Nusantara, pedagang asongan di jalanan (traffic light), buruh pikul di pasar-pasar tradisional, buruh pencucian mobil/motor, pemulung, pengamen, pengemis, dan peminta sumbangan di Kota Kendari.

Penentuan sampel dilakukan secara accidental. Singarimbun dan Effendi (1995), mengungkapkan bahwa accidental adalah pemilihan responden yang dilakukan secara kebetulan pada orang-orang yang ditemui di lokasi penelitian.

Untuk menguatkan data, dibutuhkan informan yang berhubungan dengan strategi dan perumusan kebijakan diantaranya adalah Komisi Dewan Perwakilan Rakyat Kota Kendari, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Sosial, Badan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Perempuan, NGO yang konsen terhadap pekerja anak, Akademisi.

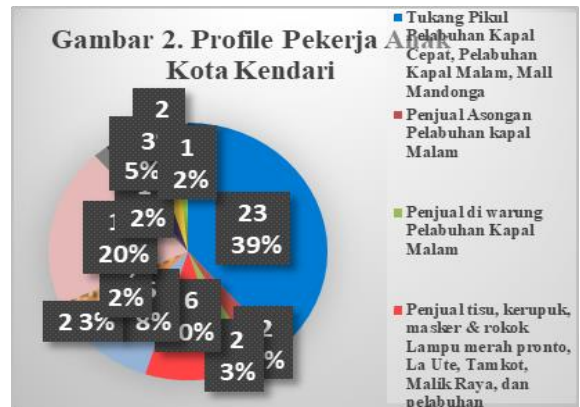
HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian memperoleh data profile pekerja anak di Kota Kendari yang terdiri dari berbagai jenis pekerjaan atau aktivitas anak di berbagai sektor jasa informal. Berikut data Profile Pekerja Anak di Kota Kendari.

1.1. Pengujian Hipotesis Keputusan Anak Untuk Bekerja.

Rumus: $LnY = Li = Ln$: Keputusan anak untuk bekerja (Variabel Y) berpengaruh atau tidak terhadap variabel bebas X1: pendapatan kepala rumah tangga, X2: pekerjaan kepala rumah tangga, X3: pendidikan kepala rumah tangga, X4: usia kepala rumah tangga, X5: jumlah tanggungan keluarga, X6: upah pekerja anak, dan X7: pendidikan anak, serta

Variabel Dummy (D1): pengaruh keharmonisan keluarga, D2: lingkungan anak dan D3: sikap otoriter kepala rumah tangga. Hasil analisis Uji Regresi Linier berganda dapat dilihat pada Tabel 3. Berikut cukup dijelaskan faktor yang sangat mempengaruhi keputusan anak untuk bekerja, sekalipun faktor-faktor lain juga memberikan pengaruh signifikan.



Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Coefficientsa*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.669	.650		4.103	.000
X1PND PTKK	.171	.085	.252	2.006	.050
X2PKR JKK	.221	.136	.210	1.625	.111
X3PND KK	.066	.087	.098	.760	.451
X4USIA KK	.094	.150	.089	.626	.534
X5TGG KK	.023	.104	.029	.226	.822
X6UPA HANAK	.086	.093	.126	.919	.362
X7PND ANAK	.098	.093	.145	1.052	.298
D1HAR MONIS	.133	.099	.186	1.350	.183
D2LKN G	.466	.202	.300	2.304	.026
D3OTORITER	.196	.109	.273	1.797	.079

a. Dependent Variable: YKEPTUSAN

Hasil analisis Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T) menunjukkan nilai signifikansi variabel pendapatan kepala rumah tangga (X1) sebesar 0,05 dan nilai signifikansi variabel Lingkungan Anak (D2) sebesar 0,026. Berarti bahwa variabel X1 dan D2

secara signifikan berpengaruh kuat terhadap keputusan anak untuk bekerja (Y) variabel terikat.

1.2. Permasalahan Pekerja Anak di Kota Kota Kendari

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis regresi berganda terhadap keputusan anak untuk bekerja, ditemukan beberapa permasalahan di lokasi penelitian sehingga anak terlibat dalam usaha mencari pendapatan alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya dan keluarganya. Secara umum pada tulisan ini hanya menjelaskan hasil penelitian dan membahas permasalahan yang paling berpengaruh terhadap keputusan anak untuk bekerja sebagai sumber permasalahan pekerja anak di Kota Kendari adalah rendahnya pendapatan kepala rumah tangga (variabel X1) dan pengaruh lingkungan anak (variabel D2).

a. Pendapatan Kepala Rumah Tangga (Variabel X1)

Koefisien regresi variabel (X1) sebesar 0,171 artinya jika variabel lain nilainya tetap dan X1 (pendapatan kepala rumah tangga) mengalami kenaikan 1%, maka nilai (Y) atau keputusan anak untuk bekerja akan mengalami peningkatan sebesar 0,171 (17,1%). Koefisien bernilai positif artinya ada hubungan searah antara pendapatan kepala rumah tangga dengan keputusan untuk bekerja. Apabila hasil pendapatan kepala rumah tangga terus menurun bisa jadi keputusan anak untuk bekerja terus meningkat.

Berikut grafik data pendapatan kepala rumah tangga pekerja anak di Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Sumber: Data Primer, 2017

Kongkritnya, semakin sedikit pendapatan kepala rumah tangga maka semakin besar peluang anak untuk bekerja karena desakan ekonomi keluarga yang miskin. Pendapatan kepala keluarga berkorelasi positif dengan pekerjaan yang mereka lakukan. pekerjaan yang dimaksud adalah penjual balon gas, penjual tisu dan kerupuk, berjualan masker, jualan pop ice, jualan koran, jadi buruh bangunan, jual kantong kresek, tukang becak, sekali-kali menjual ayam, jasa membersihkan halaman rumah, jasa mencuci pakaian, dan jasa mengangkut sampah di lokasi perumahan, penjual kue jajan keliling, penjual sayur, penjual ikan keliling, penjual umbi-umbian, sehingga jenis pekerjaan orangtua tersebut berkonsekuensi terhadap pendapatan kepala rumah tangga antara Rp.700.000 s.d Rp.2.500.000 perbulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 29 orang atau 48,33% orangtua tidak sekolah dan SD dan pendidikan orangtua

tertinggi SMP dan SMA berjumlah 31 orang atau 51,67% selebihnya tidak ada seorang pun yang berpendidikan di Perguruan Tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang ibu pekerja anak berjualan tisu dan kerupuk di sekitar lampu merah Jl. Malik Raya.

"contohnya saya sendiri, sudah tamat SMA tapi belum dapat kerja sampe sekarang. Penghasilanku Rp.900.000 perbulan tapi pengeluaran Rp.600.00 perbulan. Jadi, menurut saya anak saya juga percuma sekolah, nanti sudah sarjana jadi penganguran juga. Mending sekalian anakku bekerja dari sekarang, dia latihan memang cari uang supaya dia tahu kalau hidup ini susah dan kalau tidak pintar cari uang bisa sengsara buktinya banyak sarjana juga yang menganggur"

b. Lingkungan Anak (Variabel D2).

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan lingkungan anak adalah pengaruh keluarga (anak itu sendiri, bapak, ibu, dan saudara kandung) dan pengaruh lingkungan diluar keluarga (paman, bibi, sepupu, teman dan orang lain).

Setelah dilakukan penelusuran lebih mendalam terhadap kondisi pekerja anak, penelitian ini menemukan bahwa pekerja anak berstatus putus sekolah rata-rata akibat tidak ada biaya pendidikan dari keluarga, orangtua bertikai dengan pihak sekolah, kemauan sendiri/malas bersekolah, lebih enak cari uang, dan ada juga seorang anak tidak bersekolah karena pindah tempat tinggal di Kendari.

Hasil penelitian menemukan adanya pekerja anak yang bekerja selama 15 jam sehari dan sudah berlangsung selama 2 tahun sebagai tukang pikul di Pasar basah Mandonga. Berikut rekaman wawancara pekerja anak tersebut:

"saya bekerja menjadi tukang pikul untuk cari uang dan uang yang saya dapat selalu saya kirimkan mama saya di kampung Rp.500.000 - 1 juta setiap bulan dengan uang yang saya dapat kira-kira Rp.75.000/hari. Saya kerja cari uang tidak ada yang paksa saya, saya puas dengan kerja begini walau saya pernah dipukuli orang di sekitar sini saya tetap kerja untuk orangtua saya dan adik saya yang kontrak di disekitar sini juga"

Keputusan anak untuk bekerja adalah sebuah pilihan, dan bila dikaji dalam teori keputusan (Decision Theory) ada yang dikenal namanya pilihan rasional dan tidak rasional dalam mengambil suatu keputusan. Dalam menentukan suatu pilihan, individu akan memilih satu diantara berbagai alternatif yang dapat memberikan kegunaan paling maksimum bagi dirinya (Becker, 1993). Berdasarkan pemikiran tersebut, hasil penelitian menunjukkan

bahwa jatuhnya pilihan seorang anak memutuskan untuk bekerja adalah benar-benar keputusan rasional dengan tetap mempertimbangkan nilai manfaat, utung-ruginya akan dampak yang akan diterima terhadap keputusan anak yang telah diambil. Logika sederhana sehingga pilihan anak memutuskan untuk bekerja adalah keputusan anak berdasarkan kemauan sendiri, orangtua, dan saudara sangat besar persentasenya (95%) pilihan keputusan anak untuk bekerja tentunya berdasarkan pertimbangan yang matang dari berbagai faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor ekonomi keluarga yang miskin dengan melihat pendapatan kepala rumah tangga yang sangat kecil sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, faktor budaya menghargai orangtua dan saudara sehingga bekerja membantu orangtua merupakan suatu hal yang wajar dan biasa. Misal, adanya anggapan bahwa anak tidak mau membantu bekerja maka dianggap sebagai anak yang tidak berbakti, dan faktor terjadinya keretakan rumah tangga (broken home) sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya dan mereka berusaha mencari jati-dirinya dengan jalan bekerja dengan harapan dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Beberapa faktor tersebut sangat berpengaruh kuat sehingga anak memutuskan memilih untuk bekerja sesuai dengan kemampuan yang dia miliki yang terkadang sampai mengorbankan masa bermain, putus sekolah, menghabiskan waktu semata-mata untuk mencari uang, bergelut dengan suasana lingkungan kerja yang kurang nyaman dan kurang aman, rela diperlakukan tidak baik oleh orang sekitarnya seperti diacuhkan ditempat kerja, diusir, dipukuli, di cacimaki, di lempari benda, dikucilkan dari lingkungan tetangga, merasa minder dengan teman-temannya di sekolah, bahkan terkadang mereka bekerja rela berpanas-panasan dibawah terik matahari dan kedinginan diguyur hujan yang deras tanpa peduli akan rasa sakit (kesehatan) yang akan dialami.

1.3. Analisis Indeks Kemiskinan Anak dan Permasalahan

Salah satu indikator yang ditetapkan dalam buku info kajian BAPPENAS Vol. 8/N0.2/2011 memuat tentang Penyusunan Indikator Komposit Perlindungan Anak Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada halaman 17, menjelaskan bahwa dimasa depan, anak-anak putus sekolah atau tidak bersekolah berpotensi menjadi miskin juga jika tidak diberi pendidikan kecakapan hidup. Kota Kendari

merupakan daerah dengan struktur kemiskinan ABSTRAK dibanding daerah lain di Sulawesi Tenggara. Pembedanya adalah terdapat pekerja anak di beberapa titik sektor jasa di Kota Kendari, seperti para peminta-minta (pengemis), pengamen, pemulung, peminta sumbangan keliling, tukang pikul, pencuci kendaraan, penjual asongan, penjual buku keliling, dan tukang parkir dan pekerja anak ini tersebar di beberapa titik kota seperti di pelabuhan kapal cepat dan kapal malam, di pasar basah Mandonga dan pasar kota, di lampu merah, di depan Mall dan Ruko, di kawasan Ex-MTQ dan Taman Kota (tamkot). Keadaan ini menggambarkan bahwa adanya pekerja anak merupakan alasan bahwa penduduk Kota Kendari terdapat kemiskinan terselubung dan bisa menjadi penyakit masyarakat dan menjadi virus yang dapat menjangkiti anak-anak lainnya di Kota Kendari. Bisa jadi dikemudian hari, penyakit ini dapat menjadi musibah besar dan musuh masyarakat apabila kondisi ini tidak secepatnya ditanggulangi oleh Pemerintah Daerah Kota Kendari.

1.4. Solusi Intervensi Pemerintah Kota Kendari

Solusi kongrit yang dapat dilakukan pemerintah kota terhadap permasalahan yang dialami pekerja anak Kota Kendari, maka terdapat beberapa cara untuk dilakukan secara bersama-sama dalam mewujudkan Kota Layak Anak dan Program Peta Jalan (Road Map) Indonesia Bebas Pekerja Anak tahun 2022 yaitu:

- a. Segera membentuk Lembaga Perlindungan Anak atau Komnas Perlindungan Anak Indonesia di Kota Kendari;
- b. Merealisasikan amanah Perda Kota Kendari Nomor: 20 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak;
- c. Merencanakan dan melaksanakan atau melanjutkan program pemberdayaan masyarakat miskin yang tepat sasaran. misal Program Keluarga Harapan, Bedah Rumah Keluarga Miskin;
- d. Melakukan pembinaan dan pelatihan kerja bagi keluarga pekerja anak berbasis usaha kreatif dan memberikan modal (hibah/kredit bergulir);
- e. Mendirikan dan mendekatkan rumah singgah dan sekolah khusus (afirmasi) kepada pekerja anak pada titik-titik lokasi terdekat tempat mereka bekerja;
- f. Mendata pekerja anak yang putus sekolah dan masih memiliki kemauan yang besar untuk melanjutkan sekolah, tentunya dengan mengikutkan mereka ujian paket A, B, dan C

bahkan bila perlu sampai pada jenjang Perguruan Tinggi;

- g. Menugaskan tenaga guru bagi pekerja anak dengan tunjangan khusus;
- h. Menetapkan regulasi tentang pengawasan pekerja anak kemudian berkomitmen untuk melaksanakan dengan tegas dan serius melakukan pengawasan terhadap pekerja anak yang dapat menimbulkan masalah sosial bagi orang.

Kongkrtnya melakukan razia secara rutin serta memberikan efek jera bagi si anak kemudian melakukan pembinaan yang baik dan benar. Bila perlu, apabila ditemukan pekerja anak dan masih memiliki orangtua maka yang akan diberikan hukuman adalah orangtuanya sebagai bentuk pembelajaran bagi anak dan keluarganya. Hal ini penting dilakukan, karena pekerja anak dapat menghilangkan kredibilitas dan martabat bangsa karena adanya pekerja anak merupakan gambaran bahwa negara dan daerah kita tidak sejahtera dimata bangsa lain. Sebenarnya tinggal membutuhkan keseriusan dan niat baik dari pemerintah termasuk DPRD dan seluruh pihak yang peduli dengan permasalahan pekerja anak di Kota Kendari.

KESIMPULAN

1. Keputusan anak untuk bekerja dipengaruhi oleh faktor pendapatan kepala keluarga yang rata-rata pendapatan masih dibawah UMR Kota Kendari (kategori keluarga miskin) dengan jenis pekerjaan serabutan, sehingga banyak anak memutuskan untuk bekerja atas kemauan sendiri untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.
2. Kota Kendari salah satu daerah yang memiliki status kemiskinan abstrak dibanding daerah-daerah lainnya di Sulawesi Tenggara.
3. Belum efektifnya program pemberdayaan bagi masyarakat miskin di Kota Kendari.
4. Masih lemahnya pengawasan dan pembinaan dari pemerintah dan orangtua terhadap pekerja anak di Kota Kendari.
5. Lemahnya regulasi dan kurang tegasnya pemerintah dalam mewujudkan amanah peraturan perundang-undangan perlindungan anak di Kota Kendari.
6. Sangat urgen dibutuhkan intervensi pemerintah dan semua pihak untuk melakukan perbaikan dan perubahan terhadap permasalahan pekerja anak di Kota Kendari.

s

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan permasalahan pekerja anak Kota Kendari dalam tulisan ini, maka terdapat beberapa saran dan rekomendasi:

1. Segera membentuk Lembaga Perlindungan Anak atau Komite Nasional Perlindungan Anak Indonesia di Kota Kendari.
2. Menyediakan Sistem Informasi Data Anak untuk mengevaluasi penyelenggaraan perlindungan anak.
3. Mendirikan rumah singgah dan sekolah khusus (afirmasi) kepada pekerja anak pada titik-titik lokasi terdekat tempat mereka bekerja, panti sosial dan rehabilitasi anak.
4. Menempatkan tenaga pengajar (guru/profesi) pekerja anak dengan tunjangan khusus. Seperti halnya tunjangan guru daerah terpencil.
5. Melakukan pengawasan secara berkesinambungan terhadap pekerja anak di lokasi kerja dan di rumah. (keluarga dan pemerintah)

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Becker, G.S. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*, Chicago and London: The University of Chicago Press. 1993.
- BPS & ILO, *Pekerja Anak di Indonesia 2009*. ISBN 978-979-064-144-0. 2010.
- Hansson, Sven Ove, Departmen of Philosophy and the History of Technology Royal Institute of Technology (KTH), "Decision Theory", Minor Revisions, 2005-08-23.
- ILO. *Draft Report to the Government of Indonesia*, Jakarta: 1993.
- ILO, *Survei Pekerja Anak Indonesia*. 2009.
- Kementerian Ketenagkerjaan, 2014. *Peta Jalan (Roadmap) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2022*.
- Kuncoro, Mudrajat, *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: 2001.
- Modul Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Info kajian BAPPENAS, Vol.8 No.2. hal.17. Tahun 2011.
- NoviWidyaningrum <https://ugm.ac.id/id/berita/11885-kondisi.pekerja.anak.masih.memprihatinkan>

- Sakernas Tahun 2009. diakses
<https://microdata.bps.go.id/mikrodata/index.php/catalog/62>
- Warsini et.al. Modul Penanganan Pekerja Anak.
Departemen Tenaga Kerja dan
Transmigrasi RI. 2005.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang
Perlindungan Anak”,
(<http://jdih.mahkamahagung.go.id>), diakses
Sabtu 25 Januari 2017 Jam 11.12 WIB.
- Perda Kota Kendari Nomor: 20 Tahun 2013 Tentang
Penyelenggaraan Perlindungan Anak.